

**JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN**  
(*Manhaj* / Metode Penafsirannya )

*Oleh*

**Ratnah Umar**

Dosen Tetap IAIN Palopo  
ratnah\_umar@iainpalopo.ac.id

**ABSTRAK**

Munculnya berbagai macam kitab tafsir dengan berbagai macam metode merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan al-Qur'an tidak pernah berhenti. Di antara ulama tafsir yang turut memperkaya khazanah ilmu keislaman adalah Ibnu Jarir al-Tabary dengan karya besarnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Dalam tafsir tersebut al-Tabary menggunakan metode tahlili. Tafsir ini dikenal sebagai tafsir bil-ma'tsur yang penafsirannya berdasarkan riwayat yang bersumber dari nabi saw, para sahabat dan *tabi'in*.

**Kata-kata Kunci:** Manhaj, Metode Penafsiran , *Jami' al-Bayan*

**ABSTRACT**

The emergence of various book and with different kinds of methods was evidence that efforts to interpret the Qur'an . and never stopped among scholars and to enrich knowledge is you are back to work the Jarir al-Tabary at *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. In exegesis al-Tabary uses of *tahlili* method. And this is known as recall *tafsir bi al-matsur* that one based on the use of *riwayah* by *sahabah* and *tabi'in*.

**Kata-kata Kunci:** *manhaj*, exegesis method , *Jami' al-Bayan*

**Pendahuluan**

Sejarah tafsir al-Quran selalu berkembang sejak al-Quran diturunkan hingga sekarang. Munculnya berbagai kitab tafsir yang sarat dengan berbagai macam metode maupun pendekatan merupakan

bukti nyata bahwa upaya untuk menafsirkan al-Quran tidak pernah berhenti. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah, karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan dan

mengembangkan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu bagi perkembangan tafsir.

Munculnya berbagai macam corak dan karakter penafsiran yang disebut dengan istilah *mazahib tafsir* disebabkan karena banyak faktor, antara lain adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir hidup. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan penafsiran sangat mewarnai produk penafsirannya. Selain itu perbedaan dan corak penafsiran juga disebabkan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir.<sup>1</sup>

Di antara ulama yang turut memperkaya khazanah ilmu keislaman adalah Ibnu Jarir al-Tabari. Al-Tabari dipandang sebagai tokoh pewaris dalam tradisi keilmuan Islam klasik seperti ilmu hadis, fiqh, tarikh termasuk tafsir al-Quran. Salah satu karya besarnya adalah *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Āyi al-Qur'an*, menjadi rujukan utama sehingga berhasil mendongkrak popularitasnya ke panggung dunia di tengah-tengah masyarakat.

<sup>1</sup>Abd Mustaqim, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h.15.

Dengan corak tafsir yang dikembangkan oleh al-Tabari telah mengilhami dan menyemangati para mufassir generasi berikutnya.

Oleh karena itu kitab ini menjadi sumber bagi tafsir tradisional yang tersusun dari hadis-hadis. Dalam tulisan ini akan memaparkan sosok al-Tabari dengan menilik metode (*manhaj*) dan karakter penafsirannya.

### **Profil Imam al-Tabari**

Nama lengkap al-Tabari adalah Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yasid Ibnu Khalib al-Tabari al-Amuli.<sup>2</sup> Tanah kelahirannya di kota Amul, ibu kota Tabaristan Iran, sehingga nama belakangnya sering disebutkan al-Amuli penisbatan tanah kelahirannya. Ia dilahirkan 223 H (838-839 M).<sup>3</sup> dan wafat 311 H/923 M.<sup>4</sup>

Al-Tabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama bidang ke-

<sup>2</sup>Muhammad Bakar Ismail, *Ibnu Jarir al-Tabary wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-manar, 1991), h. 9.

<sup>3</sup>Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'* dalam Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (yogyakarta: Teras, 2004), h.21.

<sup>4</sup>Franz Rosenthal, *The History of al-Tabary*, Vol. I (New York: State University of New York Press, 1989), h. 178.

agama. Bersamaan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan di bidang pemikiran. Kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Tabari dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu.

Al-Tabari berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu, sehingga ia menjadi ilmuwan. Ia menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama pada masanya. Seorang imam yang diikuti, telah mencapai derajat mujtahid dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu.<sup>5</sup>

Karir pendidikannya diawali dari kampung halamannya, Amul tempat yang sangat kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikannya. Al-Tabari diasuh oleh ayahnya sendiri kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir untuk mendalami ilmu dalam usia yang masih belia. Namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Al-Syajari meriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwasanya ia menghafal al-Quran ketika berusia 7

---

<sup>5</sup>Yunus Hasan Abidu, *Dirasah wa Mabahits Fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, diterjemahkan oleh Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), h. 68.

tahun, menjadi imam shalat ketika berusia 8 tahun dan menulis hadis pada usia 9 tahun.

Al-Tabari kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama, ia memusatkan perhatian pada *qiraat* dan fiqh dengan bimbingan guru seperti, Ahmad bin Yusuf al-Sa'alabi, Hasan Ibnu Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan al-Raby al-Murady.<sup>6</sup> Belum puas dengan apa yang dicapai, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk mencari ilmu terutama pendalaman gramatika, sastra. Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh guru-nya, Sufyan bin Uyainah, Waqi' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Yazid bin Harun.<sup>7</sup>

Dari hasil pengembaraannya dalam mencari ilmu, tidak berlebihan jika dikatakan al-Tabary adalah orang yang ahli atau faham tentang fiqh, hadis, tafsir, nahwu, *qiraat* dan bahasa Arab. Dan dalam ilmu itu al-Tabary mempunyai karya-karya yang tidak tertandingi.

---

<sup>6</sup>Ibnu Qadhy Syuhbah, *Tabaqat al-Syafiyyah*, Juz.I, h. 9.

<sup>7</sup>Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah 1376), h. 159.

### **Karya-Karya Imam al-Tabary**

Secara jelas belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, di antara karyanya adalah:

1. *Adab al-Manasik*
2. *Adab al-Nufus*
3. *Ikhtilaf al-Ulama al-Amshar*
4. *Ahaadis Ghadir Kham*
5. *Al-Jami fi al-Qiraat*
6. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*
7. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Āyi al-Qur'ans*

### **Tafsir al-Tabari**

1. Sejarah Penulisannya

Semasa hidup al-Tabari, kaum muslimin dihadapkan pada pluralitas etnis, relijius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi interaksi kultur dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara berpikir kaum muslimin

sebagai konsekuensi logis yang tak terhindarkan.

Di bidang keilmuan tafsir telah menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri, tafsir mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial. Kemunculan aliran *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* turut memberikan warna bagi pemikiran muslim. Di sisi lain ada persoalan yang cukup serius di tubuh *tafsir bi al-ma'tsur* dengan munculnya varian riwayat, dari riwayat yang *shahih* dan valid hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut parameter *sanad* dan *rijal al-hadis* dalam disiplin ulumul hadis. Itulah sebabnya pada waktu yang bersamaan *tafsir bi al-ma'tsur* menghadapi masalah yang serius karena telah terjadi pembauran berbagai riwayat. Di samping itu orientasi kajian tafsir yang tidak mono material, tetapi telah berinteraksi dengan disiplin ilmu yang lain seperti fiqh, kalam, balagh sejarah dan filsafat.

Al-Tabari pada saat munculnya aliran tradisional Asy'ariyah yang disebut sunni di samping sekte-sekte yang lain turut menyemarakkan bursa pemikiran di panggung sejarah umat Islam. Kompleksitas yang dilihat dan dialami al-

---

«Shdiqy al-Athar, *Mukaddimah Tafsir al-Tabari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 11.

Tabari, menggugah sensitivitas keilmuannya khususnya bidang pemikiran Islam dengan jalan melakukan respon dan dialog ilmiah lewat karya tulis. Pergulatan mazhab yang dialami al-Tabari menyisakan dampak bagi dirinya. Popularitasnya di negeri sendiri dan kota sekitarnya tak terbantahkan, sampai pada mazhab yang diikutinya. Kitab tafsir ini ditulis pada paruh abad III H dan disosialisasikan pada murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar 282-290 H.

## 2. Bentuk, Corak dan Metode Penafsiran Tafsir al-Tabari

Untuk melihat karakteristik sebuah tafsir dapat dilihat pada aspek-aspek yang saling berkaitan dengan gaya bahasa, corak penafsiran, sumber penafsiran, metodologi, sistematika, daya kritis, kecenderungan mazhab (aliran) yang diikuti dan obyektivitas penafsirannya.

Tiga ilmu yang tidak lepas dari al-Tabary yaitu tafsir, tarikh dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lugah*), Ibnu Jarir al-Tabary sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno, dalam menjelaskan makna kosa kata. Di samping itu al-

Tabary sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabiin* melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'tsur*). Semua itu diharapkan menjadi detektor bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat.<sup>9</sup>

Di sisi lain al-Tabari sebagai ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu *taqlid*, terutama dalam persoalan-persoalan fiqh, ia selalu berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademik yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada dan bagi generasi berikutnya.

Tafsir al-Tabary dikenal sebagai *tafsir bi al-ma'sur*, yang berdasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat *tabiin* dan *tabiit tabiin*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1393 H/1973 M), h. 363

<sup>10</sup>Shidqy al-Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1995), h. 3.

Dalam periwayatan biasanya tidak memeriksa rantai periwayatan, meskipun kerap memberikan kritik *sanad* dengan melakukan ta'dil dan tarjih tentang hadis-hadis itu. Sekalipun demikian untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafaz, ia juga menggunakan *ra'yu*.

Dalam tafsir ini al-Tabary menggunakan metode *tahlili*,<sup>11</sup> yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surah, dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis bahasa Arab disertai struktur linguistiknya. Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafaz-lafaz tertentu, ayat per ayat atau surah persurah, persesuaian kalimat yang satu dengan yang lain (*munasabah*), *asbab nuzul*, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Pada saat

tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, maka ia melakukan pemaknaan kalimat, dan dikuatkan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka harus menggunakan logika (mantiq).

Karena al-Tabari merupakan seorang *fuqaha*, maka tafsirnya bercorak hukum (fiqh)<sup>12</sup>.

### 3. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami makna dari ungkapan verbal secara khusus berkaitan dengan obyek. Beberapa teknik interpretasi yang digunakan al-Tabari dalam tafsirnya yaitu:

- a. Interpretasi Tekstual, dalam hal ini obyek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an atau dengan hadis Nabi saw, Pada langkah awal,interpretasi ini digunakan untuk mengkaji pengertian yang terkandung pada sebuah kata, dan langkah berikutnya untuk memperoleh kesimpulan dalam kalimat yang membentuk ayat yang dibahas.
- b. Interpretasi sosio historis yaitu ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan me-

<sup>11</sup>Abd al-Hay Al-Farmawi, al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'I (Mesir: al-Hadarah al-Arabiyah, 1977), h. 20

<sup>12</sup><http://www.answers.com/topic/muhamad-ibn-jarir-al-tabary/> 3-12-2016

lihat asbab nuzulnya ayat dan unsur-unsur yang terkait dengan kehidupan social lainnya,

- c. Interpretasi sistemik, dalam kajian tafsir pertalian dengan sebuah sistem yang teratur dikenal dengan istilah *munasabah* yaitu keterkaitan atau hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain atau antara surah yang satu dengan surah yang lain.<sup>13</sup> Tegasnya data itu dianalisa dengan melihat pertautannya dengan ayat-ayat atau bagian lainnya yang ada di sekitarnya atau dengan kedudukannya dalam surah.<sup>14</sup> Adanya hubungan ini dapat ditelusuri dengan memperhatikan makna sebuah ayat dan ayat berikutnya.
- d. Interpretasi Logis; ini merupakan penggunaan prinsip logika dalam memahami kandungan al-Qur'an.<sup>15</sup> Penggunaan prinsip ini sangat di-perlukan mengingat usaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an merupakan kegia-

tan ilmiah yang memerlukan penalaran ilmiah pula.

#### 4. Pengaruh Tafsir al-Tabary

*Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, tafsir ini dinilai sebagai tafsir yang paling lengkap dan populer di kalangan ulama dan para pencari ilmu. Tak heran bila kitab tafsir ini dijadikan rujukan para ahli tafsir yang mengedepankan nas atau logika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di jamannya.

Tafsir al-Tabari memuat *istinbat* (pengambilan Hukum), menyampaikan perbedaan yang ada di kalangan ulama, dan memilih pendapat yang lebih kuat di antara pendapat itu dengan sisi pandang yang didasarkan pada logika dan pembahasan ilmiah yang diteliti.

Kalau melihat komentar dan pujian ulama terhadap tafsir ini mereka menganggap tafsir ini sebagai tafsir yang sangat tinggi kualitasnya dan sebuah tafsir yang harus dijadikan rujukan bagi para mufasir. Misalnya Imam al-Suyuthi mengatakan tafsir al-Tabari merupakan tafsir yang paling agung, memuat pendapat para ulama sekaligus menguatkan dari pendapat itu, memuat urain *nahwu* serta *istinbat* hukum, maka dengan kelebihannya, ia menempati kualitas teratas

---

<sup>13</sup>Al-Imam Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Cet.I: Bairut: Muassisu al-Kutub as-Saqafiyah, 416 H/ 996 M), h. 298.

<sup>14</sup>Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir*, (Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Memantapkan keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu), Orasi Pengukuhan Guru Besar, Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 28 April 1999, h. 33.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 35.

dari kitab tafsir sebelumnya.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Taimiyah adapun tafsir-tafsir yang ada di tangan manusia yang paling baik atau *shahih* adalah Tafsir al-Tabari. Hal ini karena menyebutkan ucapan salaf dengan *sanad* yang kokoh, tidak menukil kebid'ahan dan tidak menukil dari orang-orang yang diragukan agamanya (pendusta).<sup>17</sup>

Demikian berbagai komentar yang bernada pujian terhadap *Tafsir al-Tabari*, baik dari sarjana Barat maupun dari Timur, sehingga al-Tabari dijuluki sebagai *Imam Mufassirin* (penghulu para mufasir)

### **Penutup**

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

Al-Tabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir, karena lewat karya monumentalnya *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* mampu memberikan inspirasi bagi para mufasir sesudahnya. Tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penaf-siran (*al-ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat para sahabat, *tabi' al-*

*tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan.

Metode yang digunakan al-Tabari dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*, yaitu menfasirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam mushaf al-Qur'an. Adapun corak tafsirnya adalah dengan corak fiqhi.

-----

---

<sup>16</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *op.cit.*, h. 190.

<sup>17</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Kairo: Maktaba Turast al-Islamy, th , h.192.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athar, Sidqy. *Muqaddimah Tafsir al-Tabary*, Beirut: Darul Fiqr, 1995
- Bakar, Muh.Ismail. *Ibnu Jarir al-Tabary wa manhajuhu fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Manar, 1991
- Al-Farmawi, Abd.Hay. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Mesir: Makta-bah al-Hadarah al-Arabiyah, 1977
- Al-Hamawi, Yaqut. *Mu'jam al-Udaba*, dalam Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004
- Hasan Abidu, Yunus. *Dirasah wa Maba-hits fi Tarikh Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, Terjemahan Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssirin*, Jakarta: Gaya Media, 2007
- Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa*, Kairo: Maktaba Turast al-Islamy, th.
- Mustaqim, Abdul. *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontem-porer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat, al-Ashr al-Hadis, 1393 H/1973 M.
- Rosental, Franz. *The Histori of al-Tabary*, New York: State University of New York, Press, 1989
- Syuhba, Ibnu Qadhy, *Tabaqat al-Sya-fiiyyah*, Juz.I
- Al-Suyuty, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut Muassisu al- Kutub al-Saqafiyah, 416 H/996 M
- Salim, Abd Muin. Metodologi Tafsir (Sebuah Rekontruksi Epistimologi Memantapkan keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu), Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, 28 April 1999.
- Al-Zarkasi, Badruddin, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1376 H/1957 M.